

## Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi

Titin Ernawati<sup>1</sup>, Herman Wijaya<sup>2</sup>

Universitas Hamzanwadi

Corresponds email: [herman30wijaya@gmail.com](mailto:herman30wijaya@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 26 Des 2023

Revised : 27 Des 2023

Accepted : 29 Des 2023

#### Keywords:

*Dialog Kebangsaan, Lokusi, ilokusi, perlokusi*

### ABSTRACT

Analisis kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi terhadap serangkaian bait syair membuka jendela untuk merenungkan kompleksitas dialog kebangsaan dalam konteks kehidupan dan identitas masyarakat Nusantara. Lokusi yang cermat dalam setiap bait syair memberikan gambaran mendalam terkait tema kebangsaan, identitas perempuan, tanggung jawab agama, dan aspirasi keberagaman. Ilokusi yang kuat memperdalam makna pesan, mengajak pendengar untuk meresapi dan merenung atas panggilan-panggilan kebangsaan yang disampaikan melalui bahasa yang kaya makna. Perlokusi yang diharapkan menciptakan keterlibatan emosional dan psikologis, memperkuat ikatan antara penyampai pesan dan pemirsa. Hasil penelitian bahwa dialog kebangsaan dalam syair-syair ini mengundang partisipasi aktif dalam pembentukan identitas nasional dan penguatan nilai-nilai keagamaan, menyoroti kompleksitas dalam menyampaikan pesan kebangsaan yang melibatkan aspek kehidupan yang luas. Dengan demikian, bahasa melalui syair menjadi alat yang kuat untuk membangun kesadaran kebangsaan, mendorong partisipasi aktif, dan membentuk karakter bangsa yang inklusif dan berkeadilan di Nusantara.

### PENDAHULUAN

*Wasiat Renungan Massa*, sebuah artefak sejarah yang mengandung berbagai makna dan signifikansi, melibatkan jalinan kaya esensi dan dialog kebangsaan. Dokumen ini melampaui sekadar catatan historis; ia adalah simbol perjuangan, refleksi nilai-nilai kebangsaan, dan saksi bisu dari semangat yang mewarnai perjalanan Indonesia. *Wasiat Renungan Massa* ini lahir dari tangan seorang Pahlawan Nasional asal Lombok, NTB, yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang tidak hanya mengemban peran penting dalam membangun karakter nasional, tetapi juga menjadi pelopor perjuangan kemerdekaan di wilayah NTB (Supriadi et al., 2022). Sebagai salah satu pejuang pertama yang gigih membela negara, nilai-nilai kebangsaan yang tertanam dalam wasiat ini memberikan landasan kuat untuk memahami esensi sejarah Indonesia (Yunitasari et al., 2023).

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul madjid merumuskan *Wasiat Renungan Massa*, menunjukkan kedalaman pengaruh dan sumbangannya terhadap bentukan karakter dan identitas

nasional. Wawasan kebangsaan yang terpancar dari wasiat tersebut mencerminkan perjalanan seorang pejuang yang tidak hanya mewakili nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan semangat pengorbanan, tetapi juga menjadi tokoh utama dalam pencetus kemerdekaan di wilayah NTB (Wijaya et al., 2023). Sejarah perjuangannya menjadi sebuah landasan berharga yang menandai peran sentralnya dalam membentuk arah dan semangat bangsa, khususnya dalam konteks lokal di NTB.

Analisis mendalam terhadap lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam konteks dialog kebangsaan dalam *Wasiat Renungan Massa* bukan sekadar sebuah pengkajian akademis. Pendekatan ini merangkul makna filosofis, sosial, dan psikologis yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat wasiat. Dengan meneliti lokusi, atau tindakan berbicara yang mengekspresikan sesuatu, kita dapat menggali lebih dalam pesan-pesan ekspresif dan nilai-nilai kebangsaan yang ingin disampaikan oleh sang pahlawan Nasional (Amfusina et al., 2020). Sementara ilokusi, sebagai tujuan komunikatif dari ucapan, memungkinkan kita memahami motivasi dan hasrat yang mendasari setiap kata yang diungkapkan dalam wasiat (Sainab et al., 2022). Di sisi lain, perlokusi, yang menyoroti dampak psikologis atau perilaku yang diharapkan dari ucapan, menambah dimensi kompleks dalam memahami pengaruh wasiat ini terhadap masyarakat dan pembaca masa kini (Adhiti et al., 2022).

Wasiat Renungan Massa, oleh karena itu, bukan hanya merupakan cermin dari sejarah Indonesia, tetapi juga sebuah pusaka budaya yang merefleksikan perjalanan panjang sebuah bangsa menuju kemerdekaan dan identitasnya yang seutuhnya (Fatoni et al., 2022). Kajian terhadap lokusi, ilokusi, dan perlokusi menjadi jendela penelitian yang memperluas makna dan mendalami interpretasi terhadap pesan-pesan kebangsaan yang tersembunyi dalam wasiat ini. Dengan merangkai setiap elemen makna dan konteksnya, kita dapat menggali lebih dalam dan lebih kaya akan nilai-nilai yang membentuk dasar perjuangan dan semangat kebangsaan Indonesia di masa lalu dan saat ini (Nawangsih, 2021).

Dalam konteks kajian pragmatik, penelitian terhadap dialog kebangsaan memiliki peran sentral yang menyoroti kompleksitas dan dinamika percakapan dalam Wasiat Renungan Massa. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep pragmatik, khususnya lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang menyuguhkan perspektif yang kaya terhadap lapisan-lapisan makna yang tersemat dalam wasiat tersebut (Wijaya & Wartini, 2019). Lokusi, sebagai bentuk tindakan berbicara yang menyatakan sesuatu, memungkinkan kita menjelajahi sejauh mana pesan-pesan ekspresif termanifestasi dalam narasi wasiat ini.

Dalam konteks analisis ilokusi, kita membuka jendela terhadap tujuan komunikatif yang tersembunyi di balik serangkaian ucapan dalam *Wasiat Renungan Massa* (Marizal et al., 2021). Ilokusi

menjadi kunci untuk memahami motivasi, tujuan, dan arah komunikatif yang ingin dicapai oleh penulis wasiat (Prananda, 2023). Sementara itu, perlokusi, sebagai dampak yang diinginkan dari suatu ucapan, menghadirkan dimensi psikologis dan perilaku yang memberikan warna dan substansi pada dialog kebangsaan yang terpatrit dalam wasiat tersebut (Rahmadhani & Utomo, 2020).

Pendekatan ini menjadi sebuah penelitian yang cermat dan detail terhadap setiap perkataan dan frase dalam wasiat, mengungkapkan aspirasi kebangsaan yang mendasarinya. Dengan merinci unsur-unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen bahasa ini saling bersinergi untuk menciptakan narasi yang tidak hanya mengandung makna harfiah, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai, emosi, dan semangat yang melekat pada konteks dialog kebangsaan (Prananda, 2023). Pendekatan pragmatik membuka pintu gerbang untuk menjelajahi kekayaan makna dan nuansa yang melimpah dalam wasiat ini, membawa kita lebih dekat pada pemahaman mendalam terhadap landasan nilai kebangsaan yang diwariskan oleh sang penulis (Alfiansyah, 2021).

Pentingnya kajian terhadap lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wasiat ini menjelma menjadi suatu eksplorasi mendalam yang memungkinkan kita untuk mengupas lapisan-lapisan pesan yang tersembunyi di dalam kalimat-kalimat wasiat (Irfan & Wijaya, 2021). Bukan sekadar sekumpulan kata-kata, wasiat ini menjadi medan tempur pemikiran, aspirasi, dan nilai-nilai yang tercermin dalam setiap frase (Alpansori & Wijaya, 2014). Dengan merunut sejarah perjuangan nasional, kita tidak hanya menempatkan wasiat ini dalam rentang waktu tertentu, tetapi juga memasukkannya ke dalam kerangka pemikiran TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid. Sebagai cerminan suasana sosial-politik pada masa itu, wasiat ini menjadi narasi autentik yang merekam dialog kebangsaan dalam situasi dan konteks konkret (Badarudin et al., 2023).

Sejarah perjuangan nasional, yang melibatkan pertarungan untuk kemerdekaan dan pencarian identitas, menjadikan wasiat ini sebagai dokumen yang mencatat momen-momen krusial dalam evolusi bangsa. Kerangka pemikiran tokoh yang menuliskan wasiat membuka pintu gerbang untuk memahami latar belakang, nilai-nilai, dan visi kebangsaan yang membentuk setiap kalimat (Sunardi & Hamzan, 2021). Sebagai lensa yang memberikan fokus pada konteks sosial-politik saat itu, wasiat ini bukan hanya teks yang statis, melainkan sebuah refleksi hidup dan arus dinamis perjuangan nasional.

Dengan menerapkan kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kita menjelajahi lebih dari sekadar kata-kata dalam wasiat ini. Kita memahami bagaimana lokusi sebagai tindakan berbicara tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga menjadi wujud nyata dari suara kolektif yang merangkum

aspirasi dan perjuangan (Sugiman, 2017). Ilokusi membuka jendela menuju tujuan komunikatif yang mendalam, menggali maksud yang tersembunyi di balik setiap ungkapan dalam wasiat ini. Di sisi lain, perlokusi, dengan menyoroti dampak psikologis dan perilaku yang diharapkan, membawa kita lebih dekat pada pemahaman tentang bagaimana wasiat ini membentuk pola pikir dan sikap masyarakat pada masa itu (Hermintoyo, 2017).

Kajian terhadap lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog kebangsaan yang tertuang dalam *Wasiat Renungan Massa* tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga memberikan implikasi dan relevansi yang substansial bagi masyarakat dan kebangsaan. Dengan meresapi setiap elemen bahasa dan pesan yang tersemat dalam wasiat ini, kita mampu membentuk landasan pemikiran yang lebih kokoh, memberikan pemahaman yang mendalam terhadap arah kebangsaan yang diinginkan oleh tokoh yang menuliskan wasiat ini (Badarudin et al., 2023). Melalui analisis semiotik dan konteks pragmatik, kita dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap wawasan mendalam mengenai sejarah dan nilai-nilai yang mengakar kuat dalam identitas kebangsaan Indonesia.

Dalam menyoroti implikasi dan relevansi kajian terhadap lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kita membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan dampak langsung pada masyarakat dan kebangsaan (Hartini et al., 2020). Dengan mengakses dan merinci setiap elemen bahasa yang terwujud dalam wasiat, kita tidak hanya mengurai makna harfiahnya, tetapi juga menggali lapisan makna yang bersarang dalam setiap ungkapan. Hal ini menghasilkan landasan pemikiran yang tidak hanya kuat secara akademis, tetapi juga relevan dan bernilai untuk membentuk pandangan kolektif terhadap identitas dan tujuan bersama sebagai sebuah bangsa (Syahri & Emidar, 2020).

Analisis semiotik dan konteks pragmatik, sebagai komponen penting dalam kajian ini, membuka ruang diskusi yang lebih luas dan mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Dengan memahami simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam wasiat, kita dapat membongkar lapisan-lapisan pengetahuan yang melampaui kajian semata (Ilahi, 2021). Implikasi dari analisis ini melibatkan pemahaman mendalam terkait dengan bagaimana pesan-pesan kebangsaan dalam wasiat ini dapat diinterpretasikan dan diadopsi dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam (Murti & Nurhuda, 2019).

Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Fatoni et al., (2022) berjudul *Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik)*. Pada kajian ini focus mengkaji nilai religious dalam wasiat renungan massa karya Hamzanwadi, adapun nilai religious yaitu jangan terlalu cinta dunia, amanah dan bertanggung jawab, tidak ambisius berpolitik, jangan menuruti hawa nafsu, menggantungkan harapan pada allah swt, jangan

menjadi orang munafik, berpegang teguh pada ajaran agama, menjadikan rasul sebagai panutan, menjaga lisan. Penelitian selanjutnya Wijaya et al., (2023) berjudul Themes, Issues And Nationality Value In the Poetry Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi (Phenomenological Hermeneutic Analysis), pada kajian ini focus mengkaji nilai kebangsaan dalam wasiat renungan massa. Hasil dari penelitian ini yaitu menekankan nilai-nilai kebangsaan, termasuk cinta tanah air, semangat kebangsaan, patriotisme, pendidikan, kerukunan, kemandirian, keadilan, dan kesejahteraan. Kemudian penelitian terakhir dilakukan oleh Nahdi & Fahrurrozi, (2018) dengan judul Konstruksi Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan. hasil penelitian ini terhadap konstruksi ini dapat mengungkap peran Nahdlatul Wathan dalam merespons dan berkontribusi terhadap dinamika kebangsaan yang melibatkan nilai-nilai lokal, nasional, dan masyarakatnya.

Oleh karena itu, kajian ini tidak sekadar menjadi eksplorasi akademis yang terbatas pada lingkup penelitian semata. Ia menjadi pijakan kokoh yang dapat merangsang diskusi dan refleksi lebih lanjut mengenai identitas dan tujuan bersama sebagai suatu bangsa. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kita dapat membentuk narasi yang lebih kaya dan berarti dalam menafsirkan warisan kebangsaan, mendorong kita untuk terlibat dalam pembangunan wawasan kolektif yang memajukan nilai-nilai kebangsaan Indonesia di masa yang akan datang.

## **METODE**

Penelitian ini akan menggunakan sumber data berupa teks "*Wasiat Renungan Massa*." Sumber data utama akan berfokus pada bait-bait syair yang menciptakan dialog kebangsaan. Sumber data sekunder dapat mencakup dokumen yang relevan atau analisis penelitian sebelumnya yang dapat mendukung konteks dan pemahaman terhadap kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dokumen tersebut (Sidiq et al., 2019). Data dikumpulkan melalui metode deskriptif analitis. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap teks "*Wasiat Renungan Massa*," terutama pada bagian-bagian yang mencerminkan dialog kebangsaan. Pengumpulan data juga melibatkan pencatatan aspek-aspek bahasa yang menciptakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta konteks sejarah atau budaya yang dapat mempengaruhi makna (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi lokusi, yaitu pemilihan kata, frasa, dan struktur kalimat dalam bait syair (Sutopo, 2006). Ilokusi akan dianalisis untuk memahami tindakan tutur yang terungkap dalam teks. Perlokusi akan diteliti untuk menggali dampak emosional dan psikologis pesan kebangsaan yang

terwujud dalam wasiat tersebut. Validasi data dilakukan melalui triangulasi teori dan sumber data (Miles et al., 2018).

## PEMBAHASAN

Analisis tentang dialog kebangsaan yang terwujud dalam "*Wasiat Renungan Massa*" karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menggukana kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi, untuk menjelajahi dimensi bahasa yang digunakan dalam wasiat ini untuk menciptakan suatu dialog kebangsaan yang kaya makna. Lokusi, sebagai langkah pertama, akan membawa kita untuk memahami pemilihan kata, frasa, dan struktur kalimat yang membentuk esensi pesan kebangsaan. Kemudian, analisis ilokusi akan membuka pintu ke pemahaman tentang tindakan tutur yang terkandung dalam teks dan bagaimana pesan-pesan ini ditujukan kepada pembaca atau pendengar. Sedangkan perlokusi, menjelaskan dampak emosional dan psikologis dari pesan-pesan kebangsaan tersebut pada pemirsa atau pembaca.

68. Hidupkan iman hidupkan taqwa  
Agar hiduplah semua jiwa  
Cinta teguh pada agama  
Cinta kokoh pada Negara

Bait syair di atas menggambarkan sebuah dialog kebangsaan yang melibatkan dimensi spiritual dan nasional. Melalui kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kita dapat merinci dan memperdalam makna dari ekspresi bahasa ini. Lokusi sebagai lapisan permukaan mencerminkan pilihan kata dan frasa yang mendalam, mengajak untuk menghidupkan iman dan taqwa sebagai landasan utama kehidupan. Bait syair ini dengan jelas menetapkan "iman" dan "taqwa" sebagai pusat, menciptakan panggilan untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam diri setiap individu. Ilokusi, sebagai tindakan tutur, melibatkan penyampaian pesan dengan tujuan tertentu. Bait syair ini menggambarkan ilokusi yang kuat, menciptakan instruksi moral dan spiritual untuk membangkitkan iman dan taqwa sebagai sarana untuk memastikan kelangsungan hidup semua jiwa. Ini menegaskan peran bahasa sebagai medium transmisi nilai-nilai keagamaan yang menjadi pijakan esensial dalam membentuk identitas bangsa. Perlokusi, sebagai dampak yang diharapkan dari tindakan bahasa, merujuk pada efek emosional atau psikologis yang diinginkan oleh penutur. Dalam konteks ini, bait syair bertujuan untuk merangsang perasaan cinta dan kekokohan terhadap agama dan Negara. Perlokusi dari bait syair ini menciptakan harapan untuk membentuk masyarakat yang hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai keagamaan dan cinta pada tanah air, memperkaya makna dialog kebangsaan ini dengan dimensi afektif dan psikologis yang mendalam. Secara menyeluruh, dialog kebangsaan yang tertanam dalam bait syair ini mengeksplorasi dimensi spiritual

dan nasional dengan mendalam melalui kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bait syair tersebut tidak sekadar rangkaian kata-kata; ia menjadi seruan yang mendalam untuk membentuk masyarakat yang hidup dalam keseimbangan antara nilai-nilai agama dan cinta pada Negara, mengundang refleksi mendalam terhadap esensi kebangsaan dan spiritualitas.

44. Negara kita berpancasila  
Berketuhanan Yang Maha Esa  
Ummat Islam paling setia  
Tegakan sila yang paling utama

Sedangkan Bait syair di atas mengundang suatu telaah mendalam terkait dialog kebangsaan dengan merinci dimensi-dimensi linguistik pragmatik, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi, sebagai aspek lingual permukaan, memunculkan konsep Pancasila sebagai fondasi negara, menonjolkan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai nilai dasar. Melalui lokusi ini, bait syair menetapkan urgensi ideologi nasional sebagai elemen kunci dalam pembentukan identitas dan harmoni bangsa. Ilokusi, sebagai tindakan tutur, memperdalam pesan yang dikomunikasikan oleh bait syair ini. Bait syair menciptakan ilokusi yang kuat, mendeklarasikan kesetiaan umat Islam terhadap negara, membentuk naratif kebangsaan yang menggabungkan dimensi spiritualitas dengan loyalitas pada prinsip-prinsip Pancasila. Ilokusi ini menjadi panggilan untuk menegakkan nilai-nilai Pancasila sebagai tujuan utama pembangunan dan pelestarian identitas nasional. Perlokusi, sebagai dampak yang diinginkan dari tindakan bahasa, merujuk pada efek emosional atau psikologis yang diinginkan oleh penutur. Bait syair secara perlokusional memicu perasaan kebangsaan yang erat, membangkitkan semangat dan komitmen untuk mendukung Pancasila sebagai pijakan utama negara. Dengan menonjolkan kesetiaan umat Islam, bait syair berusaha menciptakan dampak positif dalam membangun solidaritas nasional dan mengingatkan bahwa kesetiaan pada nilai-nilai kebangsaan adalah tanggung jawab bersama. Secara keseluruhan, dialog kebangsaan yang terwujud dalam bait syair ini merangkum dimensi keagamaan dan ideologis dengan analisis yang mendalam terhadap lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bait syair bukan sekadar ekspresi kata-kata, tetapi sebuah panggilan berdimensi emosional dan spiritual untuk membina serta mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kebangsaan. Dengan demikian, bait syair ini menjadi refleksi yang membangkitkan semangat untuk membentuk identitas kebangsaan yang kuat dan inklusif.

122. Nahdlatul Wathan modal utama  
Bagi NTB dan Sasak semua  
Karna lahirnya dizaman Belanda  
Sebagai madrasah sumber agama

Bait syair di atas mengundang telaah mendalam terhadap konsep kebangsaan melalui kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi, sebagai tingkat permukaan, menyoroti Nahdlatul Wathan sebagai modal utama bagi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan masyarakat Sasak secara keseluruhan. Bait syair ini menjelaskan peran penting Nahdlatul Wathan sebagai simbol kebangsaan dan kemajuan dalam konteks sejarah perjuangan melawan penjajahan Belanda. Ilokusi, sebagai tindakan tutur, memperdalam pemahaman pesan yang disampaikan oleh bait syair ini. Bait syair menciptakan ilokusi yang kuat, menyatakan bahwa Nahdlatul Wathan bukan sekadar organisasi, melainkan modal utama yang membentuk identitas dan kemajuan bagi NTB dan masyarakat Sasak. Bait syair ini menciptakan narasi kebangsaan yang menggambarkan peran sentral Nahdlatul Wathan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan serta nasional. Perlokusi, sebagai dampak yang diinginkan dari tindakan bahasa, merujuk pada efek emosional atau psikologis yang diharapkan oleh penutur. Bait syair secara perlokusional menciptakan rasa kebangsaan yang erat, menggugah semangat dan kesatuan di kalangan masyarakat NTB dan Sasak. Dengan menegaskan peran Nahdlatul Wathan sebagai modal utama, bait syair menciptakan harapan dan kepercayaan bahwa organisasi ini adalah sumber kearifan agama dan kebangsaan yang dapat membawa kemajuan bagi wilayah dan masyarakat sasak dan indonesia secara umum. Secara keseluruhan, dialog kebangsaan yang terwujud dalam bait syair ini merangkum dimensi sejarah, identitas, dan nilai-nilai kebangsaan dengan kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bait syair ini bukan hanya serangkaian kata-kata, melainkan sebuah pernyataan yang mendalam tentang kontribusi Nahdlatul Wathan terhadap pembentukan kebangsaan dan kemajuan di NTB. Dengan demikian, bait syair ini menjadi sebuah ungkapan yang merangsang kesatuan dan semangat kebangsaan di kalangan masyarakat Sasak dan Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan.

47. Aduh sayang !  
Pelita NTB bertambah terangnya  
Karena NW lahir padanya  
Berpatisipasi dengan megahnya  
Membela Agama Nusa Dan Bangsa

Bait syair di atas menggugah analisis mendalam mengenai dialog kebangsaan dengan merinci dimensi linguistik pragmatik: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi, sebagai pengungkapan tingkatan permukaan, menegaskan bahwa Nahdlatul Wathan (NW) bukan sekadar organisasi biasa, melainkan menjadi sumber cahaya atau pelita yang menerangi Nusa Tenggara Barat (NTB). Lokusi ini memberikan gambaran figuratif bahwa NW menjadi simbol kemajuan dan cahaya pencerahan bagi daerah tersebut. Ilokusi, sebagai tindakan tutur, memperdalam pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Bait syair menciptakan ilokusi yang kuat dengan menyatakan bahwa NW tidak



hanya lahir, melainkan juga berpartisipasi dengan megah dalam membela Agama, Nusa, dan Bangsa. Ilokusi ini membentuk narasi kebangsaan yang menekankan peran sentral NW dalam upaya membela dan memperkuat nilai-nilai keagamaan serta kebangsaan di NTB. Perlokusi, sebagai dampak yang diinginkan dari tindakan bahasa, merujuk pada efek emosional atau psikologis yang diharapkan oleh penutur. Bait syair secara perlokusional menciptakan rasa kebangsaan yang membangkitkan semangat dan kebanggaan di kalangan masyarakat NTB. Dengan menekankan bahwa NW adalah penambah cahaya atau pencerahan bagi daerah tersebut, bait syair menciptakan harapan dan keyakinan bahwa keberadaan NW membawa manfaat signifikan dalam membentuk identitas dan membela nilai-nilai kebangsaan. Secara menyeluruh, dialog kebangsaan yang terwujud dalam bait syair ini merangkum dimensi pencerahan, partisipasi, dan pembelaan nilai-nilai kebangsaan dengan kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bait syair ini bukan hanya rangkaian kata-kata, melainkan pernyataan yang dalam tentang peran krusial NW dalam membentuk cahaya pencerahan dan semangat kebangsaan di NTB. Dengan demikian, bait syair ini menjadi ekspresi yang memacu rasa kebersamaan dan semangat kebangsaan di kalangan masyarakat NTB secara menyeluruh.

91. Aduh sayang !  
kaum wanita tetap wanita  
sekalipun S.H dan DOKTORANDA  
Wajib berjuang dengan Pelita  
Membela Agama Nusa dan Bangsa

Bait syair ini membuka sebuah jendela untuk menganalisis dimensi kebangsaan dengan mempertimbangkan kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi, sebagai aspek permukaan, menegaskan bahwa peran kaum wanita dalam mempertahankan kebangsaan dan keagamaan tidak pernah terlepas dari hakikat mereka sebagai wanita, meskipun telah mencapai tingkat pendidikan tinggi seperti Sarjana Hukum (S.H) dan Doktorandanda. Ilokusi, sebagai tindakan tutur, menggambarkan pesan yang disampaikan oleh bait syair ini. Bait syair menciptakan ilokusi yang mendalam dengan menyatakan bahwa wanita, meskipun memiliki gelar S.H atau status sebagai doktorandanda, tetap memiliki kewajiban untuk berjuang dan membela Agama, Nusa, dan Bangsa. Ilokusi ini membangun narasi kebangsaan yang mengakui kontribusi dan tanggung jawab perempuan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan nasional. Perlokusi, sebagai dampak yang diharapkan dari tindakan bahasa, mengacu pada efek emosional atau psikologis yang diinginkan oleh penutur. Bait syair secara perlokusional menciptakan rasa simpati atau kepedulian, terwujud dalam ekspresi "Aduh sayang!" yang mencerminkan rasa kesenangan terhadap fakta bahwa wanita memiliki gelar dan status yang tinggi, kaum wanita tetap memiliki tanggung jawab berjuang dan

membela kebangsaan. Secara holistik, dialog kebangsaan dalam bait syair ini merangkum dimensi gender, pendidikan, dan kewajiban kebangsaan melalui kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bait syair ini tidak sekadar serangkaian kata-kata, melainkan refleksi yang mengajak untuk merenungkan peran perempuan dalam konteks kebangsaan, menyoroti keharusan dan kebutuhan untuk ikut serta dalam menjaga dan memperkuat identitas keagamaan dan nasional.

52. Aduh sayang !

Siarkan Hizib sampai merata

agar banyaklah pendo'a kita

Mendo'a Negara, Nusa dan Bangsa

Mendo'a Islam se Nusantara

Bait syair ini mempersembahkan suatu telaah mendalam mengenai dialog kebangsaan dengan menganalisis dimensi linguistik pragmatik, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi, sebagai komponen permukaan bahasa, menunjukkan bahwa siaran Hizib yang merata merupakan panggilan untuk meluaskan doa kita. Lokusi ini menandakan keinginan untuk menyebarkan keberkahan dan doa agar mencakup seluruh aspek kehidupan, khususnya Negara, Nusa, Bangsa, dan Islam di seluruh Nusantara. Ilokusi, sebagai tindakan tutur, memperdalam makna dari pesan yang terkandung dalam bait syair ini. Bait syair menciptakan ilokusi yang kuat dengan merinci instruksi untuk menyebarkan Hizib guna memperbanyak doa yang kita panjatkan. Ini menciptakan narasi kebangsaan yang menekankan pada tindakan nyata dan kontribusi setiap individu dalam mendukung kebaikan dan kesejahteraan bersama. Perlokusi, sebagai dampak yang diinginkan dari tindakan bahasa, merujuk pada efek emosional atau psikologis yang diharapkan oleh penutur. Bait syair secara perlokusional menciptakan rasa sayang dan kepedulian dengan penggunaan kata "Aduh sayang!" yang mencerminkan rasa semangat dan motivasi penyebaran pembacaan Hizib untuk meningkatkan doa bagi Negara, Nusa, Bangsa, dan Islam di seluruh Nusantara. Secara keseluruhan, dialog kebangsaan yang terwujud dalam bait syair ini merangkum dimensi keberagaman, spiritualitas, dan partisipasi aktif melalui kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bait syair ini tidak hanya sekadar uraian kata-kata, melainkan sebuah ajakan yang mendalam untuk terlibat aktif dalam membacakan doa yang mencakup kehidupan sehari-hari dan peristiwa nasional di seluruh wilayah Nusantara. Dengan demikian, bait syair ini menjadi ungkapan yang menggugah rasa tanggung jawab bersama dalam menyuarakan doa untuk kebaikan bersama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada berbagai bait syair yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa syair-syair tersebut menciptakan suatu dialog kebangsaan yang

kompleks dan mendalam. Bait syair menyoroti berbagai dimensi kehidupan, mulai dari identitas kebangsaan, peran perempuan, tanggung jawab agama, hingga aspirasi keberagaman dan keharmonisan di Nusantara. Dalam setiap bait syair, lokusi yang diungkapkan menciptakan gambaran yang jelas terkait tema dan pesan yang ingin disampaikan. Ilokusi yang kuat memperdalam makna pesan, mengajak pendengar untuk meresapi dan merenung atas panggilan-panggilan kebangsaan yang disampaikan melalui ekspresi bahasa yang kaya makna. Sementara perlokusi yang diharapkan, melibatkan pemirsa secara emosional dan psikologis, menciptakan ikatan yang mendalam dengan pesan yang disampaikan oleh setiap bait syair. Secara keseluruhan, dialog kebangsaan yang terwujud dalam syair-syair ini tidak hanya bersifat retorik, melainkan mengajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan identitas nasional dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Bait syair menunjukkan kompleksitas dalam menyampaikan pesan kebangsaan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, dari keberagaman hingga tanggung jawab terhadap agama dan Negara. Kesimpulan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa, melalui syair, dapat menjadi sarana yang kuat untuk membangun kesadaran kebangsaan dan mendorong partisipasi aktif dalam pembentukan karakter bangsa yang inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2022). Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali Pada Cerpen “Pan Angklung Gadang Dadi Parekan” Dan” Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti” Karya Ink Supatra: Kajian Pragmatik. *Widyadari*, 23(2), 340–353.
- Alfiansyah, M. A. (2021). ANALISIS KESOPANAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN DARING KAJIAN: PRAGMATIK: Kajian Pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 53–68.
- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218.
- Badarudin, B., Shopian, K. A., & Habibuddin, H. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Sikur Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 44–57.
- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan

- Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.
- Hartini, L., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 12(03), 259–269.
- Hermintoyo, M. H. M. (2017). Daya Tutur Metafora Lirik Lagu Populer (Kajian Pragmatik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 196–205.
- Ilahi, R. (2021). *Nilai Moral dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra*. UIN FAS Bengkulu.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Murti, A. R., & Nurhuda, Z. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(1), 71–93.
- Nahdi, K., & Fahrurrozi, M. (2018). *Konstruksi Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan* (Vol. 1). Universitas Hamzanwadi Press.
- Nawangsih, P. E. (2021). Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik). *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 17(1).
- Prananda, N. A. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ceramah Buya Yahya di Youtube Al-Bahjah Tv. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3), 235–244.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96.
- Sainab, S., Yusmah, Y., Aswadi, A., Hanafi, M., Mahmud, N., & Saleh, F. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 2 Baranti. *Cakrawala Indonesia*, 7(2), 83–91.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.

*Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.

- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174–199.
- Sunardi, S., & Hamzan, M. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Tgkh. Muhammad Zaenudin Abdul Madjid Al Anfanani. *Immuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57–74.
- Supriadi, H., Rahadi, I., Pauzi, M. H., Kurniawan, T., & Hidir, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Perjuangan Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Melalui Wisata Makam. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(1), 49–58.
- Sutopo, H. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. University Sebelas Maret.
- Syahri, N., & Emidar, E. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Program Ini Talk Show Net Tv Sebagai Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 55–63.
- Wijaya, H., Andayani, A., Wardani, N. E., & Nahdi, K. (2023). Themes, Issues And Nationality Value In the Poetry Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi (Phenomenological Hermeneutic Analysis). *Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa*, 2(1), 41–54.
- Yunitasari, D., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2023). Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1).